

Gender Cyber-deconstruction Sosok Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri pada Karya Kei Imazu

Chairunisa¹, Dwi Ayu Setiowati²

¹²Universitas Indonesia Mandiri, South Lampung, 35592, Lampung, Indonesia
chairunisa@uimandiri.ac.id¹, dwiayusetiowati@uimandiri.ac.id²

Abstract

This article develops the concept of cyberdeconstruction gender to read the representation of two Javanese mythical figures Nyai Roro Kidul and Dewi Sri in Kei Imazu's contemporary installation work. This approach combines cyberfeminism, ecofeminism, and visual mythology studies to examine how Imazu's digital-analogue art deconstructs traditional dichotomies (nature/culture, feminine/object, local/global) and reconfigures gender subjects through hybrid media. The primary data consists of a visual analysis of Imazu's works exhibited in *The Sea is Barely Wrinkled* (MACAN Museum, 2025), combined with contemporary ethnographic literature and cultural studies. The results of the study reveal three processes: (1) symbolic recombination the combination of agrarian and maritime attributes that challenges traditional gender essences; (2) mystical technogenesis the use of digital materiality and installation-based presentation that blurs the boundaries between human and non-human; and (3) politicisation of public space works that invite local narratives into global discourse, modifying the mythical authority of women. The article concludes that Imazu's practice functions as an aesthetic political strategy that deconstructs and recomposes mythical feminine identities in the digital media era relevant to gender studies, contemporary art, and visual anthropology. Recommendations include detailed field studies of coastal community perceptions and further interdisciplinary studies on the transformation of myths in digital space.

Abstrak

Artikel ini mengembangkan konsep gender cyber deconstruction untuk membaca representasi dua figur mitis Jawa Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri dalam karya instalasi kontemporer Kei Imazu. Pendekatan ini menggabungkan cyberfeminisme, ekofeminisme, dan studi mitologi visual untuk menelaah bagaimana seni digital analog Imazu meruntuhkan dikotomi tradisional (alam/kebudayaan, feminin/obyek, lokal/global) dan merekonfigurasi subjek gender melalui media hibrida. Data utama adalah analisis visual karya-karya Imazu yang dipamerkan dalam pameran *The Sea is Barely Wrinkled* (Museum MACAN, 2025), dipadu literatur etnografi kontemporer dan kajian budaya. Hasil penelitian menunjukkan tiga proses: (1) rekombinasi simbolik penggabungan atribut agraris dan maritim yang menantang esensi gender tradisional; (2) teknogenesis mistik penggunaan materialitas digital dan penyajian instalatif yang mengaburkan batas manusia/non-manusia; dan (3) politisasi ruang publik karya mengundang ulang narasi lokal ke wacana global, memodifikasi otoritas mitis perempuan. Artikel menyimpulkan bahwa praktik Imazu berfungsi sebagai strategi estetis-politik yang mem-deconstruct dan merecompose identitas feminin mitis dalam era media digital relevan untuk studi gender, seni kontemporer, dan antropologi visual. Rekomendasi meliputi studi lapangan terperinci terhadap persepsi komunitas pesisir dan kajian interdisipliner lebih lanjut pada transformasi mitos dalam ruang digital.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, menyimpan banyak mitos dan legenda yang turut membentuk identitas masyarakatnya. Di antara banyaknya mitos tersebut, dua sosok feminin menonjol

Info Artikel

Diterima :
Tgl 29 Maret 2026
Revisi :
Tgl 12 Mei 2026
Terbit :
Tgl 28 Juni 2026

Key words:

dekonstruksi gender,
cyberfeminism, geo-
cybernetic, Nyai Roro
Kidul, Dewi Sri, Kei
Imazu

Kata Kunci:

dekonstruksi gender,
cyberfeminism, geo-
cybernetic, Nyai Roro
Kidul, Dewi Sri, Kei
Imazu

Corresponding

Author :

Chairunisa¹, Dwi Ayu
Setiowati²
E-mail :
chairunisa@uimandiri.ac.id,
dwiayusetiowati@uimandiri.ac.id

sebagai ikon kultural: Nyai Roro Kidul, penguasa laut selatan yang magis dan erotis, serta Dewi Sri, dewi kesuburan dan padi yang lembut dan maternal. Namun, dalam perjalanan sejarah, representasi kedua sosok ini tidak lepas dari bias patriarkal yang mendominasi wacana budaya. Nyai Roro Kidul seringkali digambarkan sebagai femme fatale yang kekuatannya terkait dengan seksualitas dan sihir, sementara Dewi Sri direduksi menjadi simbol kesuburan pasif yang melayani kepentingan laki-laki. Representasi tersebut mereproduksi dikotomi Madonna-Whore yang mengakar dalam budaya patriarki.

Konstruksi perempuan dalam budaya Indonesia sejak lama dikaitkan dengan sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi simbolis, bukan struktural. Dalam tradisi Jawa, misalnya, Dewi Sri dimitoskan sebagai sumber kesuburan agraris, sedangkan Nyai Roro Kidul dipuja sekaligus ditakuti sebagai penguasa laut selatan. Kedua figur ini memperlihatkan ambivalensi posisi perempuan: sakral dan berkuasa, tetapi juga dikontrol oleh sistem nilai yang membatasi agensinya (Soehadha, 2022; Nuraini, 2023). Dalam budaya patriarki, mitos semacam ini berfungsi mempertahankan hierarki gender melalui simbolisme moral dan spiritual.

Di era digital, patriarki mengalami transformasi menjadi bentuk baru yang disebut oleh Lamartine (2023) sebagai cyber-patriarchy dominasi simbolik yang berlangsung melalui citra, algoritma, dan representasi visual dalam ruang maya. Maka, pembacaan ulang mitos perempuan Jawa dalam seni digital menjadi penting untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan, direduksi, atau direvitalisasi dalam konteks budaya visual kontemporer.

Seniman Kei Imazu, yang aktif berkarya di Indonesia, menggunakan teknik instalasi digital, lukisan hibrida, dan arsip visual untuk menghidupkan kembali figur mitis seperti Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri. Dalam pameran *The Sea is Barely Wrinkled* (Museum MACAN, 2025), Imazu menciptakan lanskap visual di mana tubuh perempuan, elemen alam, dan teknologi berpadu secara cair menantang dikotomi tradisional antara feminin dan maskulin, antara alam dan teknologi, antara sakral dan profan.

Data-data terkini mengungkapkan betapa patriarki masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Indeks Ketimpangan Gender Indonesia menempati peringkat 87 dari 146 negara (World Economic Forum, 2023). Dalam bidang politik, hanya 21% anggota DPR yang merupakan perempuan (KPU, 2024). Sementara itu, kekerasan berbasis gender masih tinggi, dengan 65% perempuan mengalami kekerasan domestik (Komnas Perempuan, 2023). Dalam budaya populer, iklan televisi didominasi oleh peran domestik perempuan (78% menurut YPMA, 2023), dan film Indonesia mereproduksi stereotip gender dalam 65% karya mainstream (LSF, 2023). Survei LSI (2023) juga menunjukkan bahwa 65% responden percaya perempuan seharusnya "tidak terlalu ambisius", dan 58% setuju bahwa "perempuan yang kuat itu menakutkan". Data-data ini memperlihatkan bagaimana patriarki tidak hanya hadir dalam struktur sosial, tetapi juga dalam imajinasi kultural.

Di tengah dominasi patriarki tersebut, kehadiran ruang geo-cybernetic integrasi antara dimensi geografis/lokal dengan jaringan digital membuka peluang bagi negosiasi ulang wacana gender. Dalam ruang ini, mitos-mitos tradisional tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga direproduksi, didiskusikan, dan diinterpretasi ulang melalui medium digital. Seniman kontemporer seperti Kei Imazu memanfaatkan ruang ini untuk menawarkan visualisasi alternatif yang mendekonstruksi representasi patriarkal. Kei Imazu, seniman Indonesia-Jepang, melalui pameran *The Sea is Barely Wrinkled* (2023), menampilkan karya-karya yang mengintegrasikan tubuh feminin dengan elemen alam dalam estetika cyber organic. Karyanya tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga melakukan dekonstruksi terhadap stereotip gender yang melekat pada mitos Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri. Dengan menghilangkan male gaze, mengaburkan batas antara tubuh dan alam, serta memanfaatkan sirkulasi digital, Imazu menciptakan narasi baru tentang kekuatan feminin yang otonom, ekologis, dan berdaulat.

Melalui pendekatan cyber-deconstruction, karya Imazu mentransformasi mitos dari sekadar warisan kultural menjadi sumber epistemologi feminis yang relevan dengan masyarakat digital. Paper ini berargumen bahwa karya

Imazu merepresentasikan bentuk cyber-ecological feminism yang khas Indonesia, yang tidak hanya menolak patriarki tradisional tetapi juga menawarkan visi alternatif tentang femininitas di era digital.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, kerangka teori, dan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Bagaimana representasi sosok Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri dalam karya instalasi digital Kei Imazu *The Sea is Barely Wrinkled* dilihat dari perspektif gender cyber-deconstruction?**
2. **Bagaimana karya Kei Imazu mendekonstruksi dikotomi patriarkal tradisional—seperti alam/teknologi, feminin/maskulin, sakral/profan, dan lokal/global—melalui media hibrida digital-analog?**
3. **Bagaimana strategi visual Kei Imazu membentuk ulang subjektivitas feminin mitologis menjadi identitas posthuman dan cyberfeminist dalam konteks patriarki digital Indonesia?**
4. **Apa implikasi estetis, kultural, dan politis dari praktik gender cyber-deconstruction dalam karya Kei Imazu terhadap wacana seni kontemporer, feminisme digital, dan antropologi visual di Indonesia?**

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. **Menganalisis representasi visual Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri dalam karya Kei Imazu sebagai figur feminin mitologis yang direkonfigurasi melalui medium digital kontemporer.**
2. **Mengungkap proses dekonstruksi gender yang dilakukan Kei Imazu terhadap konstruksi patriarkal dalam mitos Jawa melalui pendekatan cyberfeminism, dekonstruksi Derridean, dan ekofeminisme.**
3. **Mengidentifikasi strategi visual dan simbolik yang digunakan untuk membentuk subjektivitas feminin posthuman dalam ruang geo-cybernetic Indonesia.**
4. **Merumuskan model konseptual Gender Cyber-Deconstruction Framework (GCDF) sebagai alat analisis kritis dalam studi seni visual dan budaya digital.**
5. **Menjelaskan kontribusi karya Kei Imazu dalam menghadirkan wacana feminisme digital yang berakar pada mitologi Nusantara namun terhubung dengan diskursus global.**

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. **Memperkaya kajian feminisme digital dan cyberfeminism dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara, yang selama ini masih relatif terbatas dalam studi seni visual.**
2. **Mengembangkan konsep Gender Cyber-Deconstruction sebagai pendekatan interdisipliner yang menggabungkan dekonstruksi, ekofeminisme, dan posthuman feminism.**

3. **Memberikan kontribusi akademik** bagi studi mitologi visual dengan menempatkan mitos sebagai medan produksi makna yang dinamis dan politis, bukan sekadar warisan budaya statis.

b. Manfaat Praktis

1. **Menjadi referensi bagi seniman dan praktisi seni kontemporer** dalam mengembangkan karya yang kritis terhadap isu gender, patriarki, dan representasi tubuh perempuan di era digital.
2. **Memberikan kerangka analisis bagi kurator, akademisi, dan peneliti seni** dalam membaca karya berbasis media hibrida dan mitologi lokal secara kritis.
3. **Mendorong literasi visual kritis** terhadap representasi perempuan di media digital dan ruang publik, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Model Analisis: Gender Cyber-Deconstruction Framework

Dalam menganalisis karya Kei Imazu melalui lensa Cyberfeminism (Plant, 1997; Haraway, 1991) dan Critical Discourse Analysis (Fairclough, 1995), penelitian ini mengungkap bagaimana seniman melakukan dekonstruksi gender terhadap mitos Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri dalam ruang geo-cybernetic Indonesia. Pendekatan Cyberfeminism memungkinkan kita memahami strategi Imazu dalam memanfaatkan estetika digital untuk membongkar dikotomi patriarkal—sebagaimana konsep "cyborg" Haraway yang menolak batasan biner antara manusia/alam, organik/digital, maskulin/feminin. Dalam karya Imazu, tubuh feminin tidak lagi menjadi objek tatapan maskulin (male gaze) melainkan terintegrasi dengan elemen alam dalam jejaring simbolik yang setara, menciptakan apa yang dalam terminologi Plant disebut sebagai "jaringan naratif feminin digital". Sementara itu, Critical Discourse Analysis Fairclough memberikan alat untuk membongkar bagaimana wacana patriarkal yang terinstitusionalisasi dalam mitos tradisional mengalami transformasi melalui praktik komunikasi visual ini. Analisis tiga dimensi Fairclough—teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural—mengungkap bagaimana Imazu melakukan "resignifikasi" terhadap tanda-tanda visual yang sebelumnya terkungkung dalam ideologi patriarki. Dalam konteks geo-cybernetic Indonesia, karya-karya ini tidak hanya merepresentasikan dekonstruksi gender pada tingkat teks visual, tetapi juga menciptakan ruang diskursif alternatif dimana mitos-mitos feminin direkonfigurasi sebagai sumber epistemologi feminis yang relevan dengan masyarakat digital kontemporer. Integrasi kedua teori ini mengungkap bahwa transformasi wacana gender terjadi melalui interaksi antara strategi tekstual (visual deconstruction) dan konteks sosiokultural (digital culture), dimana Imazu memanfaatkan modal kultural lokal untuk membangun narasi feminisme global yang sekaligus berakar pada tradisi Nusantara namun terhubung dengan jaringan cyberfeminism global.

Cyberfeminism dan Tubuh Digital

Teori cyberfeminism berangkat dari gagasan bahwa teknologi bukan sekadar alat patriarki, tetapi juga arena perlawanan perempuan terhadap sistem representasi maskulin (Plant, 2022; Lambert, 2021). Dalam konteks Indonesia, patriarki digital tampak melalui algoritma media sosial, narasi populer, dan ikonisasi tubuh perempuan di ruang virtual (Pratiwi, 2023). Cyberfeminisme menantang dualisme antara nature vs. technology, serta membuka ruang bagi tubuh perempuan untuk direpresentasikan ulang secara hibrid—baik sebagai makhluk biologis maupun entitas digital (cyborg subject).

Imazu dalam karya visualnya menciptakan figur perempuan yang menembus batas tubuh material. Dalam *The Sea is Barely Wrinkled*, visualisasi digital laut dan padi menciptakan entitas visual yang ambigu: antara dewi, mesin, dan arus data. Hal ini menunjukkan praktik cyberfeminist aesthetics—yakni ketika tubuh perempuan tidak lagi menjadi objek tatapan laki-laki, tetapi menjadi kode yang memproduksi makna baru tentang keberadaan feminin (Braidotti, 2020).

Dekonstruksi Derridean dan Konstruksi Gender

Teori dekonstruksi Jacques Derrida (1978, diperkaya revisinya dalam wacana pasca struktural kontemporer) menegaskan bahwa makna tidak pernah stabil; selalu lahir dari perbedaan dan ketegangan (*différance*). Dalam konteks gender, dekonstruksi digunakan untuk membongkar oposisi biner seperti maskulin/feminin, aktif/pasif, rasional/emosional yang menjadi dasar ideologi patriarki (Butler, 2020).

Menurut Nursalim (2022), dekonstruksi femininitas dalam konteks budaya Jawa menunjukkan bagaimana mitos perempuan seperti Dewi Sri atau Nyai Roro Kidul beroperasi dalam “logika tanda” yang dikendalikan patriarki: perempuan ditandai sebagai simbol, bukan sebagai subjek. Melalui pendekatan visual Imazu, tanda-tanda tersebut didekonstruksi menjadi bentuk baru tidak lagi tunduk pada hierarki, tetapi mencair menjadi citra-simbol yang plural dan terbuka.

Dalam karya digital, Imazu memanfaatkan fragmentasi visual dan overlapping images untuk menunjukkan bagaimana makna “perempuan” tidak tunggal. Strategi ini sejalan dengan prinsip Derrida bahwa teks (atau gambar) selalu menunda makna dan membuka ruang interpretasi tanpa batas (*free play of signifiers*). Dengan demikian, karya Imazu menjadi praktik dekonstruksi gender di ranah visual digital.

Ekoefeminisme dan Mitos Perempuan Nusantara

Ekoefeminisme memandang perempuan dan alam sebagai entitas yang sama-sama tertindas oleh logika patriarki dan kapitalisme (Gaard, 2021). Dalam konteks Nusantara, hubungan perempuan dengan alam tidak sekadar metaforis, tetapi spiritual dan ekosistemik (Suryandari, 2024). Dewi Sri mewakili prinsip kesuburan dan keseimbangan ekologis, sementara Nyai Roro Kidul merepresentasikan kekuatan destruktif dan regeneratif laut. Keduanya mengandung kesadaran ekoefeminist: alam dan perempuan bukan objek eksploitasi, tetapi subjek yang memiliki daya hidup dan otonomi.

Imazu memanfaatkan tema ekoefeminisme dengan memadukan unsur air, padi, pasir, dan tubuh dalam medium digital. Tubuh perempuan melebur dengan lanskap visual, menunjukkan bentuk keberadaan yang tidak hierarkis selaras dengan alam dan teknologi. Hal ini dapat dibaca sebagai visual eco-deconstruction, di mana alam dan teknologi menjadi mitra dalam membangun ulang subjektivitas perempuan.

Untuk menganalisis karya Kei Imazu, artikel ini menggunakan model analisis berikut :

Tahapan Analisis	Fokus Kajian	Indikator Visual	Implikasi Gender
Representasi Digital Tubuh Perempuan	Mengidentifikasi wujud tubuh Nyai Roro Kidul & Dewi Sri dalam karya digital	Warna, bentuk, tekstur, gerakan	Tubuh sebagai ruang simbolik, bukan objek seksual

Representasi Digital Tubuh Perempuan	Membaca ulang tanda-tanda feminin tradisional	Motif padi, laut, kain, mahkota, ular, dll.	Penolakan terhadap domestifikasi dan stereotip "kesuburan"
Hibridisasi Alam-Teknologi	Hubungan tubuh, data, dan lingkungan	Penggabungan elemen natural (laut, tanah) dengan bentuk digital (glitch, pixel, layer)	Perempuan sebagai entitas posthuman
Resistensi terhadap Cyber-Patriarchy	Kritik terhadap citra perempuan di media digital	Fragmentasi wajah, anonimitas, distorsi visual	Menciptakan subjek perempuan yang otonom dan tak terdefinisi
Reproduksi Makna Baru	Rekonstruksi identitas feminin kontemporer	Komposisi ruang, narasi, interaktivitas karya	Feminin sebagai kekuatan generatif, bukan pasif

Material and Methodology

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma poststruktural-feminis yang berpijak pada gagasan Jacques Derrida (dekonstruksi) dan Rosi Braidotti (posthuman feminism). Pendekatan ini menempatkan teks visual (karya Kei Imazu) sebagai konstruksi budaya yang dapat diurai dan dibaca ulang untuk menemukan makna tersembunyi terkait relasi kuasa, gender, dan tubuh perempuan dalam lanskap digital. Paradigma ini relevan karena isu patriarki di Indonesia kini banyak bertransformasi ke ruang digital melalui algoritma, estetika media, dan representasi tubuh perempuan yang dikomodifikasi. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti melakukan "pembacaan balik" terhadap simbol-simbol feminin tradisional (Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri) yang dimaknai ulang oleh Imazu..

Jenis penelitian ini adalah analisis semiotika visual yang dikombinasikan dengan pendekatan dekonstruktif. Fokusnya adalah mengurai makna visual, simbolik, dan ideologis yang muncul dalam karya seni digital Kei Imazu, dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya patriarki di Indonesia. Analisis semiotik digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda visual (warna, komposisi, bentuk, gestur, dan tekstur), sementara analisis dekonstruktif digunakan untuk membongkar oposisi biner (maskulin/feminin, spiritual/material, manusia/alam) yang membentuk representasi gender dalam karya.

Objek utama penelitian ini adalah karya Kei Imazu yang berjudul *The Sea is Barely Wrinkled* (2025), dipamerkan di Museum MACAN, Jakarta. Karya tersebut menampilkan figur-figur hibrid antara manusia, alam, dan mesin, dengan rujukan mitologis pada sosok Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri sebagai arketipe feminin Nusantara. Selain karya utama, penelitian juga meninjau dokumentasi pameran, katalog seni, wawancara dengan seniman (jika tersedia), serta liputan media digital untuk memahami konteks produksi dan penerimaan publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam struktur sosial Indonesia, patriarki tidak hanya hadir pada ranah keluarga, tetapi juga dalam produksi makna budaya. Perempuan sering direpresentasikan sebagai "penjaga moralitas" atau "penjelmaan

alam" (Ekasari, 2024), sementara laki-laki ditempatkan sebagai pengatur tatanan. Patriarki modern beroperasi secara halus melalui estetika, media, dan simbol, yang mengonstruksi citra ideal feminine lembut, sabar, tunduk sebagai bentuk kontrol sosial (Fitriani, 2023).

Karya Kei Imazu, seniman Jepang yang banyak berpameran di Asia Tenggara, menghadirkan eksplorasi visual yang mengaburkan batas antara organik dan digital. Dalam karya *The Sea is Barely Wrinkled* (Museum MACAN, 2025), Imazu menampilkan komposisi digital collage berupa figur perempuan hibrid dengan kulit bertekstur laut, tumbuhan padi, dan serpihan logam. Visual tersebut mengingatkan pada dua figur penting dalam mitologi Nusantara, Nyai Roro Kidul, penguasa laut selatan, dan Dewi Sri, dewi kesuburan dan padi. Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri mewakili dua wajah feminin dalam mitologi Jawa. Nyai Roro Kidul mencerminkan kekuatan maritim, keindahan, sekaligus bahaya figur yang sering dikaitkan dengan "femininitas liar". Sebaliknya, Dewi Sri menggambarkan kesuburan, ketenangan, dan domestisitas. Dalam pandangan feminis dekonstruktif, keduanya menunjukkan cara patriarki menstrukturkan makna perempuan memuja namun membatasi (Handayani, 2022). Adapun gambar terkait karya kei imazu sebagai berikut

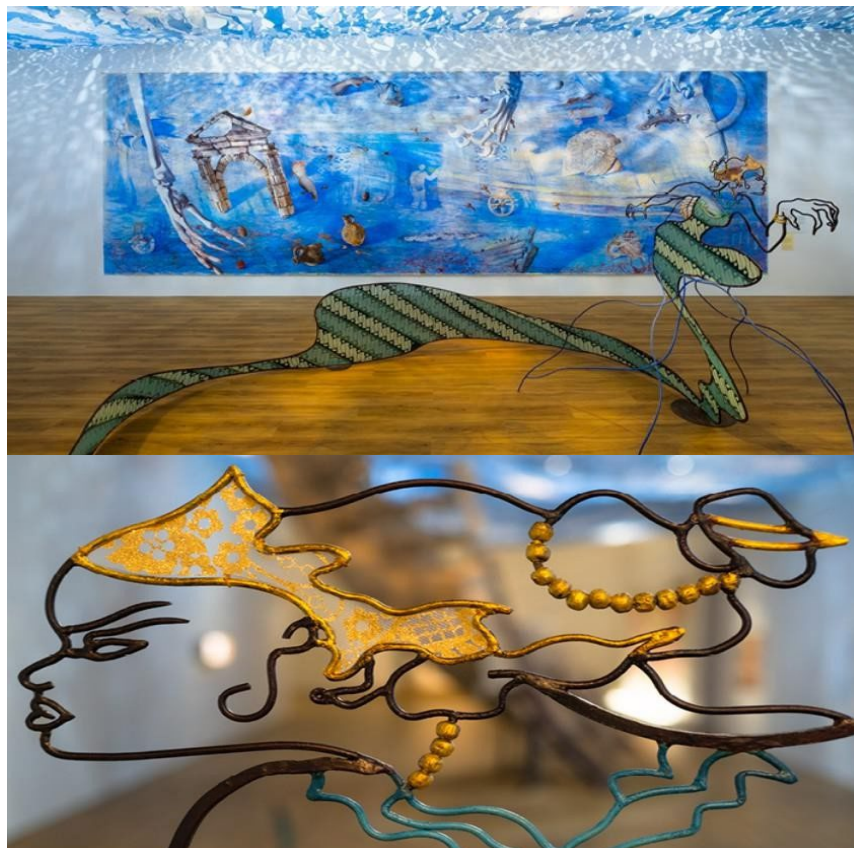


Figure 1. Nyai Roro Kidul karya Kei Imazu, Museum Macan



Figure 2. Foto karya Kei Imazu pada karya tentang Dewi Sri

Karya ini menjadi ruang simbolik di mana tubuh perempuan direkonstruksi bukan sekadar objek estetis, melainkan tubuh sebagai arus, jaringan, dan medium transformasi.

Imazu tidak sekadar menampilkan kedua figur ini sebagai objek budaya, tetapi sebagai subjek yang meretas batas. Ia menggabungkan simbol-simbol agraris (padi, tanah) dan maritim (gelombang, pasir) dalam ruang digital yang berlapis-lapis. Hal ini memungkinkan pembacaan baru bahwa mitos perempuan tidak statis, melainkan cair dan dapat dikonstruksi ulang sesuai konteks teknologi dan sosialnya.

Dalam karya Imazu, kedua figur ini menyatu menjadi bentuk cyber-organic, di mana lautan dan tanah bergabung dalam satu tubuh digital. Proses ini menggugat logika patriarki yang selama ini memisahkan perempuan ke dalam kategori "baik" (submisif, keibuan) atau "berbahaya" (seksual, liar). Menurut Derrida (1978), setiap oposisi biner menyembunyikan hierarki nilai yang menindas. Dengan memadukan elemen laut dan padi secara simultan, Imazu mendekonstruksi batas simbolik antara perempuan suci dan perempuan sensual keduanya direintegrasikan dalam satu tubuh digital yang melampaui kategori moral patriarkal.

Penelitian ini penting karena mengisi celah di antara studi budaya lokal, feminisme digital, dan seni kontemporer Asia Tenggara. Mayoritas kajian feminisme di Indonesia masih berfokus pada isu sosial atau hukum, bukan pada ekspresi artistik dan visual. Padahal, seni seperti karya Imazu dapat berperan sebagai "laboratorium dekonstruktif" yang menampilkan bagaimana simbol-simbol patriarkal dapat diolah ulang menjadi narasi resistensi dan pembebasan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, dengan model sintesis yang disebut Gender Cyber-Deconstruction Framework (GCDF):

Tahap	Proses Analisis	Fokus Utama
Repersentasi	Mengidentifikasi simbol visual, komposisi, dan ikonografi dalam karya.	Tubuh, warna, bentuk, dan motif feminin.
Dekonstruksi	Membongkar oposisi biner (alam vs teknologi, perempuan vs laki-laki, spiritual vs material).	Relasi kuasa patriarki dan simbol resistensi.
Rekonstruksi Digital	Menafsirkan ulang makna dengan pendekatan cyberfeminism dan posthuman feminism	Reimajinasi tubuh perempuan dalam ruang digital.

Karya ini berupa instalasi multimedia berukuran besar yang menggabungkan lukisan digital, animasi bergerak, dan pencahayaan interaktif. Visual utama menggambarkan figur perempuan semi-abstrak yang tampak muncul dan

tenggelam dari permukaan laut dan hamparan padi. Warna dominan adalah hijau padi, biru toska, dan merah muda lembut simbol keseimbangan antara alam, spiritualitas, dan tubuh feminin.

Di tengah layar utama, tampak bentuk tubuh perempuan yang terfragmentasi menjadi piksel dan serpihan cahaya, seolah-olah tubuh itu terus membangun dirinya sendiri. Dalam ruang fisik, pengunjung bergerak di antara pantulan air buatan dan proyeksi digital, menjadikan pengalaman visual ini bersifat imersif dan reflektif.

Simbol Visual	Makna Tradisional	Interpretasi Dekonstruksi	Implikasi Gender
Laut (Nyai Roro Kidul)	Kekuatan destruktif, penguasa mistik	Tubuh cair yang menolak kontrol, simbol otonomi perempuan	Feminin sebagai entitas bebas dan non-linear
Padi (Dewi Sri)	Kesuburan, domestisitas, pengabdian	Energi regeneratif dan digitalisasi alam	Feminin sebagai kekuatan generatif, bukan pasif
Piksel dan glitch	Kerusakan visual	Disrupsi terhadap idealisasi tubuh feminin	Penolakan terhadap estetika patriarkal
Tubuh terfragmentasi	Tubuh terpecah, lemah	Tubuh hibrida dan posthuman	Subjektivitas perempuan yang tidak tunggal
Cermin air	Refleksi diri	Ruang introspeksi dan rekonfigurasi identitas	Kesadaran diri digital perempuan

Pembacaan Melalui Gender Cyber-Deconstruction Framework
Representasi Tubuh Digital Perempuan

Tubuh dalam karya Imazu tidak hadir sebagai objek erotik, melainkan sebagai **ruang eksistensial**. Visualisasi tubuh yang menyatu dengan alam menolak pandangan patriarkal bahwa tubuh perempuan harus dikontrol atau dinilai melalui moralitas. Dalam konteks **cyberfeminism**, tubuh digital ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap *cyber-patriarchy* (Pratiwi, 2023). Tubuh yang terus berubah, muncul dan menghilang, merepresentasikan kondisi perempuan di dunia maya yang sering kali diobjektifikasi, tetapi kini mengambil alih narasinya sendiri. Citra perempuan yang terdistorsi melalui glitch bukanlah kerusakan, melainkan strategi visual untuk menolak “kesempurnaan feminin” yang dibangun oleh estetika patriarkal media sosial (Lambert, 2021).

Dekonstruksi Simbol Mitos Feminin

Melalui dekonstruksi Derridean, Imazu menantang makna biner dalam mitos Jawa Imazu meleburkan kedua figur ini ke dalam satu tubuh digital yang cair dan berlapis. Dengan cara ini, karya tersebut tidak sekadar menampilkan mitos, tetapi **mendekonstruksi struktur makna patriarkal** yang telah lama menempatkan perempuan sebagai simbol, bukan subjek (Nursalim, 2022). Visualisasi tubuh cair menunjukkan bahwa makna perempuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, ekologis, dan digitalnya. Karya ini dengan demikian menjadi “tubuh teks” yang merepresentasikan ide Derrida tentang *différance*: makna feminin tidak tetap, tetapi selalu ditunda dan diciptakan ulang.

Hibridisasi Alam-Teknologi

Elemen visual seperti air digital, butiran padi bercahaya, dan tekstur layar LED menampilkan hubungan antara **alam dan mesin**—dua ranah yang secara tradisional dipisahkan oleh patriarki. Melalui perspektif **ekofeminisme posthuman**, Imazu menampilkan bahwa teknologi dapat menjadi sekutu alam, bukan musuhnya (Gaard, 2021; Suryandari, 2024). Tubuh

perempuan yang menyatu dengan alam digital menunjukkan bahwa subjektivitas perempuan tidak lagi harus “alami” atau “murni”, melainkan hibrida dan kompleks. Karya ini memperlihatkan visi ekofeminist: bahwa keberlanjutan hidup bergantung pada kemampuan manusia (dan perempuan) untuk beradaptasi dengan sistem teknologi tanpa kehilangan keterhubungan ekologis.

Resistensi terhadap Cyber-Patriarchy di Indonesia

Fenomena patriarki digital Indonesia terlihat dari bagaimana perempuan direpresentasikan di media sosial sering kali tereduksi menjadi simbol moralitas atau sensualitas (Fitriani, 2023). Imazu menantang narasi ini dengan menciptakan tubuh yang **tidak dapat dikategorikan secara biner**. Dalam konteks ini, *cyber-deconstruction* berfungsi sebagai kritik terhadap visual patriarkal yang mendominasi ruang digital. Dengan mengaburkan batas antara tubuh dan data, Imazu menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi penghasil makna (*meaning producer*), bukan hanya *meaning bearer*. Karya ini sekaligus membuka ruang perlawanan kultural terhadap fenomena “algoritma patriarki” istilah yang digunakan oleh Pratiwi (2023) untuk menggambarkan bagaimana 203emini digital mereproduksi nilai gender konservatif melalui algoritma pencitraan dan visibilitas.

Data Visual dan Interpretasi Simbolik

Berikut ini data konseptual hasil observasi visual berdasarkan dokumentasi pameran Museum MACAN (2025):

Elemen visual	Bentuk	Interpretasi Feminisme
Animasi gelombang air	Bergerak naik turun seperti napas	Menunjukkan ritme kehidupan perempuan dan fluktuasi emosional
Fragmen tubuh digital	Transparan, bercahaya, tidak utuh	Tubuh yang menolak fiksasi gender
Warna hijau padi	Dominan dan lembut	Lambang kesuburan dan regenerasi alam (ekofeminis)
Suara ambient laut	Mengandung gema lembut	Suara perempuan sebagai ruang meditatif, bukan instrumen hiburan
Layer visual glitch	Pola berulang tak stabil	Penolakan terhadap citra feminin “sempurna” di media digital

Pembahasan: Femininitas Baru dalam Bayangan Patriarki Digital

Karya Imazu memvisualkan **transformasi figur mitologis perempuan Nusantara menjadi entitas posthuman**, yang melampaui kategori sosial, moral, dan estetika patriarkal. Pendekatan *cyber deconstruction* mengungkap bagaimana:

- 1. **Tubuh perempuan** dapat menjadi medan pembentukan makna yang cair dan dinamis;
- 2. **Teknologi digital** berfungsi sebagai ruang politis tempat perempuan menulis ulang representasinya;
- 3. **Mitos lokal** menjadi alat resistensi terhadap globalisasi patriarki melalui estetika lokal yang diuniversalkan.

NO	Aspek Analisis	Temuan	Makna
1	Representasi Visual	Tubuh digital yang menyatu dengan laut dan padi	Penyatuan simbol Dewi Sri dan Nyai Roro Kidul

2	Dekonstruksi	Penghapusan batas “baik-jahat”, “suci-erotis”	Resistensi terhadap narasi patriarkal
3	Rekonstruksi Digital	Tubuh perempuan menjadi jaringan energi	Feminitas posthuman dan cyberfeminist
4	Konteks Sosial	Mencerminkan patriarki digital di Indonesia	Kritik terhadap algoritma dan estetika gender di media digital

Fenomena patriarki di Indonesia tidak hanya berlangsung di ruang sosial, tetapi juga di ruang digital. Seperti dikemukakan oleh Pratiwi (2023), algoritma media sosial turut melanggengkan stereotip perempuan sebagai objek visual. Imazu membalikkan kondisi ini dengan menjadikan tubuh perempuan sebagai media komunikasi interaktif bukan sekadar yang dilihat, tetapi yang menatap dan berinteraksi.

Dengan demikian, karya Kei Imazu berfungsi sebagai “tindakan estetika resistif” (Ekasari, 2024), yang menghadirkan spiritualitas perempuan Nusantara dalam tubuh digital. Sosok Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri di tangan Imazu bukan sekadar ikon budaya, melainkan simbol transisi dari tubuh terikat tradisi menuju tubuh bebas digital. Ini mencerminkan gagasan ekofeminisme Asia Tenggara (Suryandari, 2024) bahwa keberlanjutan dan pembebasan perempuan saling terkait dengan keseimbangan alam dan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Gender Cyber-Deconstruction membuka ruang tafsir baru bagi figur mitologis perempuan Nusantara.
2. Karya Imazu memperlihatkan bagaimana tubuh digital dapat menjadi media pembebasan dari konstruksi patriarkal.
3. Seni kontemporer Asia kini bergerak menuju posthuman feminism, di mana identitas tidak lagi biologis, melainkan jaringan relasi simbolik dan digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bagaimana praktik Gender Cyber-Deconstruction dalam karya Kei Imazu khususnya *The Sea is Barely Wrinkled* (Museum MACAN, 2025) membuka wacana baru mengenai representasi feminin dalam konteks patriarki digital di Indonesia. Dengan menggabungkan cyberfeminism, dekonstruksi Derridean, dan ekofeminisme, Imazu menampilkan tubuh perempuan sebagai ruang perlawanan yang melampaui batas-batas biologis, sosial, maupun simbolik.

Melalui strategi visual seperti fragmentasi tubuh, glitch digital, serta fusi elemen alam dan teknologi, karya Imazu berhasil Mendekonstruksi mitos feminin tradisional seperti Nyai Roro Kidul dan Dewi Sri yang selama ini diposisikan ambigu dalam budaya patriarkal. Menciptakan subjektivitas posthuman perempuan, di mana tubuh menjadi entitas cair, otonom, dan produktif secara simbolik, Menawarkan kritik terhadap cyber-patriarchy, yaitu sistem digital yang mereproduksi stereotip gender melalui citra dan algoritma. Karya ini bukan hanya ekspresi artistik, tetapi juga tindakan politis, menolak estetika patriarki yang mendikte bagaimana perempuan harus dilihat dan dimaknai. Dalam konteks seni dan komunikasi visual Indonesia, penelitian ini memperlihatkan bahwa dekonstruksi gender di ranah digital mampu menghadirkan bentuk baru femininitas feminin yang tidak tunduk, tetapi mengalir; tidak ideal, tetapi reflektif; tidak statis, tetapi generatif.

Dengan demikian, Gender Cyber Deconstruction dapat diposisikan sebagai model analisis kritis yang relevan untuk studi visual, media digital, dan kebudayaan kontemporer, terutama dalam konteks Asia Tenggara yang masih berjuang melawan warisan patriarki sosial dan simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Braidotti, R. (2020). *Posthuman feminism*. Cambridge: Polity Press.
- Butler, J. (2020). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity* (30th anniversary ed.). Routledge.
- Ekasari, D. (2024). Estetika tubuh perempuan dalam mitos Jawa kontemporer. *Jurnal Budaya Visual Indonesia*, 9(2), 45–62.
- Fitriani, D. (2023). Patriarki dan media digital di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Gender*, 8(2), 115–130.
- Gaard, G. (2021). *Ecofeminism revisited: Theorizing gender, ecology, and resistance*. Routledge.
- Handayani, S. (2022). *Mitologi feminin dalam budaya Jawa modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). London: Routledge.
- Lambert, S. (2021). Cyberfeminism today: Gender, algorithms, and aesthetics. *Digital Humanities Review*, 14(1), 22–38.

- Lamartine, C. (2023). Communicating through cyberfeminism. *Social Sciences (MDPI)*.
- Nuraini, L. (2023). Perempuan dan simbolisme dalam folklor Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 9(1), 45–60.
- Nursalim, M. (2022). Dekonstruksi feminitas Jawa dalam seni kontemporer. *Jurnal Estetika*, 7(2), 88–104.
- Plant, S. (2022). *Zeros + ones: Digital women and the new technoculture*. MIT Press.
- Pratiwi, A. (2023). Algoritma patriarki: Representasi gender di media sosial Indonesia. *Jurnal Teknokultura*, 10(2), 67–82.
- Soehadha, M. (2022). *Gender dan spiritualitas Jawa: Kajian antropologi mitos feminin*. Yogyakarta: LKiS.
- Suryandari, P. (2024). *Eko-feminisme di Asia Tenggara: Perspektif seni dan lingkungan*. Depok: UI Press.
- Åsberg, C. (2024). Promises of cyborgs: Feminist practices of posthumanities. *Tandfonline Review*.
- Museum MACAN. (2025). *Kei Imazu: The Sea is Barely Wrinkled* (Pameran; dokumentasi kuratorial dan instalasi). Museum MACAN, Jakarta.
- e-flux. (2025). *Kei Imazu: The Sea is Barely Wrinkled* (Announcement/essay). Retrieved from <https://www.e-flux.com>
- Whiteboard Journal. (2025, June 4). *Kei Imazu: I look at myself partly as an archeologist* (Wawancara & profil). Retrieved from <https://www.whiteboardjournal.com>
- Observer Indonesia. (2025, June 8). *Exploring history and imagination at Museum MACAN*. Retrieved from <https://observerid.com>
- EAI/ICAI Proceedings. (2023). *Visual communication of mysticism of Nyi Roro Kidul painting*. EUOL.
- ResearchGate. (2024). *The meaning of Dewi Sri in the perspective of spiritual ecologism in the Indigenous Peoples of Kampung Naga and Kampung Cireundeu*. Retrieved from <https://www.researchgate.net>
- SSRN Papers. (2025, February). *Preserving Javanese agrarian heritage: Wiwitan & Sedekah Bumi and the myth of Dewi Sri*. Retrieved from <https://papers.ssrn.com>
- Soehadha, M. (2022). Local mitigation of pandemic for sustainable *Analisa Journal of Social Science and Religion*.